

**PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL PENGANUT TAREKAT  
QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH  
DI REJOSO JOMBANG  
TAHUN 1985 - 2023**



**TESIS**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Humaniora (M.Hum)

Oleh:

**Inast Mardatina Layyinah**

**NIM : 20201022014**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**

## NOTA DINAS

Dr. Maharsi, M. Hum.  
Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. Inast Mardatina Layyinah  
Lamp : 1 (satu) eksemplar  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara.

Nama : Inast Mardatina Layyinah  
NIM : 20201022014  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Perubahan Perilaku Sosial Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang Tahun 1985 – 2023

Dengan ini saya berpendapat bahwa tesis ini dapat dijadikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 27 Desember 2023  
Dosen Pembimbing



Dr. Maharsi, M. Hum.  
NIP 197110312 000031 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-251/Un.02/DA/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : "Perubahan Perilaku Sosial Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang Tahun 1985 - 2023

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INAST MARDATINA LAYYINAH, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 20201022014  
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 65b1ccc12ce17



Penguji I

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 65b26d748fa14



Penguji II

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65b8b54ccc70d



Yogyakarta, 17 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65b73cc65d882

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inast Mardatina Layyinah

NIM : 20201022014

Jenjang : Magister

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Yogyakarta, 27 Desember 2023



Inast Mardatina Layyinah

NIM:20201022014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **MOTTO**

**Hendaklah engkau selalu bersama Allah, jika tidak mampu, berusaha selalu bersama orang-orang yang dekat dengan Allah. Karena sesungguhnya orang itulah yang akan menyapaikanmu kepada Allah.**

**(HR. Abu Daud)**



## **PERSEMBAHAN**

**Tesis ini penulis persembahkan untuk:**

Keluarga tercinta yang selalu mendo'akan, memberi dukungan,  
memberi semangat dan didikan yang luar biasa.

Almamarterku Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan semua teman-teman seperjuangan di Magister Sejarah Peradaban Islam



## ABSTRAK

Tesis ini membahas mengenai perubahan perilaku sosial penganut tarekat. Rejoso merupakan pusat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur tepatnya di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Seseorang di bimbing kepada perilaku yang baik menurut ajaran Islam, karena di dalamnya mengajarkan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang berperan aktif untuk membentuk kepribadian Islami. Adapun fokus riset yang penulis teliti adalah (1) Bagaimana sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang? (2) Bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang? (3) Mengapa terjadi perubahan perilaku sosial keagamaan pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang?

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh fakta-fakta sejarah terkait dengan kondisi masyarakat di Rejoso Jombang mengenai perubahan perilaku sosial keagamaan yang disebabkan dari pengaruh suatu ajaran tarekat, sedangkan teori yang digunakan adalah teori tindakan sosial oleh Max Weber. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi 4 tahapan yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, secara historis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso sebagai respon atas permasalahan sosial keagamaan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam rentan tahun 1985 - 2023 kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah semakin berkembang. Semakin banyaknya jama'ah yang di bai'at oleh mursyid untuk menjadi anggota tarekat dari berbagai daerah. *Kedua*, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di wilayah Jawa Timur berpusat di pondok pesantren Darul Ulum Jombang yang didirikan oleh KH. Tamim dari Madura. Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah dipimpin oleh Kai Kholil dari Ahmad Hasbullah al-Maduri yang bermukim di Makkah dan diajarkan di pondok Rejoso pada tahun 1930 M. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso diadakan selama setahun tiga kali, yaitu sewelasan yang diselenggarakan setiap malam 11 Muharram dan 11 Rabi'ul Akhir dan Sya'banan setiap malam 15 Sya'ban yang bertepatan dengan Nisfhu Sya'ban. Kyai Romly Tamim sebagai Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiah di Rejoso pada tahun 1937 – 1958. *Ketiga*, erubahan perilaku sosial keagamaan penganut tarekat yaitu perilaku Sosial Keagamaan, perilaku Sosial ekonomi, dan perilaku sosial budaya. Dengan menganut tarekat dan mengamalkan ajarannya, terbukti ada perubahan sosial secara signifikan. Perubahan-perubahan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, seperti Istiqamah dalam berdzikir, mencintai mursyid, dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Kata Kunci: *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Perubahan Perilaku Sosial, Penganut Tarekat, Masyarakat Rejoso.*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, berkat rahmat, hidayat, taufik inah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini walaupun dalam waktu yang relatife lama.dengan judul “Perubahan Perilaku Sosial Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang Tahun 1985 - 2023” ini merupakan upaya penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak yang ditimbulkan oleh adanya tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Melalui kegiatan ini, penulis menangkap fenomena perubahan perilaku sosial keagamaan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Tesis ini merupakan sebagai pemenuhan syarat menyelesaikan Program Magister (S2) Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Semoga kesejahteraan selalu terlimpahkan pula kepada para keluarga Nabi, para sahabat dan segenap orang-orang mukimin.

Dengan selesainya tesis ini tentu banyak pihak yang telah berkontribusi besar secara langsung maupun tidak langsung. Dalam perjalanan akademik ini, dari masa penyusunan proposal hingga penyusunan laporan penelitian ini, penulis banyak merasakan suka dan duka. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Dr. Muhammad Wildan, M.A dan para wakil dekan serta para staf di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang



telah memberikan fasilitas kepada penulis selama masa perkuliahan hingga dalam penyelesaian tesis ini.

2. Ketua Program Studi Magister Sejarah dan Peradaban Islam, Dr. Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag., yang telah memberikan arahan dari proses awal pengajuan judul hingga akhir penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. Maharsi, M. Hum, selaku dosen pembimbing. Terima kasih penulis sampaikan yang telah menyisihkan waktu di sela-sela kesibukan untuk memberikan bimbingan, berdiskusi, memberikan kritik dan saran, serta mengajarkan kepada saya arti kesabaran, kerja keras, ketelitian dan keuletan dari awal hingga akhir penulisan tesis ini.
4. Para dosen Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak ilmu selama masa perkuliahan.
5. Para Masyaikh Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan meluangkan waktu untuk memberikan banyak informasi valid terkait dengan tema penelitian tesis.
6. Kedua orang tua, Bapak H. Noval dan Ibu Hj. Nur Imalah. Penulis sangat yakin hanya karena kerja keras sekaligus do'a-do'a tulus yang telah dipanjatkan mereka berdua, penulis berkesempatan menikmati pendidikan tinggi dan mampu menyelesaikannya hingga tamat. Juga terimakasih kepada saudaraku terkasih, terimakasih telah memberikan dukungan dan semangat.

Tak lupa pula seluruh keluarga besar, terimakasih telah mendo'akan, memberikan dukungan penuh dalam menempuh perjalanan studi ini, baik secara moril maupun material.

7. Kepada Muhammad Mamba'ul Mursidin, yang telah ,membersamai hari-hari selama proses penyelesaian tesis ini. Terima kasih telah meluangkan banyak waktu dan tenaga.
8. Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan masyarakat Rejoso yang meluangkan waktu untuk diwawancara. Tak lupa pula para pengurus kantor pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum telah mengizinkan untuk melakukan penelitian mengenai tarekat.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan pendapat dan selalu memberikan semangat.
10. Dan tak lupa pula teman-teman yang telah ikut membantu saat penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk membantu saya penelitian selama di Rejoso.

Penulis yakin, karya ini tidak akan pernah terwujud tanpa dukungan, keikhlasan, dan segala macam bantuan. Do'a dan harapan penulis, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda

Penulis yakin, karya ini tidak akan pernah terwujud tanpa dukungan, keikhlasan, dan segala macam bantuan. Do'a dan harapan penulis, semoga

Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada yang terlibat dalam penulisan tesis ini. Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih banyak sekali kekurangan, oleh karena itu penulis berharap atas kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya,

Yogyakarta, 19 Desember 2023

Penulis



**Inast Mardatina Layyinah**  
**2021022014**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritik .....	15
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM MASYARAKAT REJOSO JOMBANG .....</b>	<b>28</b>
A. Geografis dan Demografi.....	28
B. Kondisi Sosial Kegamaan .....	33
C. Kondisi Sosial Budaya .....	41
D. Kondisi Sosial Ekonomi.....	44
<b>BAB III: TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH</b>	
<b>DI REJOSO JOMBANG.....</b>	<b>47</b>
A. Asal – Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah .....	47
B. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Tahun 1985- 2023 .....	56
C. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah .....	65

D. Ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah .....	69
<b>BAB IV: PENGARUH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYA</b>	
<b>TERHADAP PERILAKU SOSIAL PENGANUTNYA DI REJOSO .....</b>	<b>86</b>
A. Perilaku Sosial Keagamaan .....	86
B. Perilaku Sosial Ekonomi .....	95
C. Perilaku Sosial Budaya .....	98
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>116</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>121</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak dari zaman Nabi Muhammad SAW, Islam telah diamalkan dengan tulus oleh pengikutnya. Setelah kepergian Rasulullah, praktek ibadah dan perbuatan baik yang diajarkan oleh beliau terus dipertahankan oleh para sahabat dan generasi tabi'in, yang kemudian dikenal sebagai praktik salaf al-shalih.<sup>1</sup> Praktik ini berawal di abad pertama Hijriyah, fokus pada pengembangan ilmu tauhid. Lanjut ke abad kedua Hijriyah, ilmu tasawuf muncul dan tumbuh popularitasnya, sampai pada titik di mana ia mulai menyerap pengaruh dari kebudayaan luar, termasuk filsafat dari Yunani, India, dan Persia.<sup>2</sup>

Di Asia Tenggara, sejak abad ke-13 Masehi, bermacam tarekat sufi muncul. Di antaranya, tarekat Naqshabandiyah dan Syadziliyah adalah yang pertama kali hadir di Jawa Barat pada abad ke-16 Masehi. Sementara itu, pada abad ke-17 Masehi, muncullah tarekat Qadiriyyah di Aceh dan tarekat Khalwatiyyah berkembang di Sulawesi.<sup>3</sup> Al-Qasim Qushayri menuturkan bahwa pada abad ke-19, era kekhalifahan Abbasiyyah di bawah pimpinan al-Makmun, kelompok sufi pertama terbentuk. Kelompok ini memperkenalkan pembagian konsep dalam studi Islam, memisahkan antara syari'ah, tarekat, haqiqat, dan makrifat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008), hlm.12.

<sup>2</sup> Ibid, hlm.13.

<sup>3</sup> Sri Mulyani, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.14.

<sup>4</sup> Fadhlala Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm.7.



Awal mula pengaruh Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari tasawuf. Sebagai bagian dari ilmu Islam, tasawuf membawa prinsip-prinsip bermanfaat yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan sosial. Tasawuf juga berkontribusi dalam mengoreksi kesalahan dan meningkatkan kebajikan. Contohnya termasuk pandangan hidup yang seimbang, yang tidak hanya mendidik umat manusia untuk melepaskan diri dari belenggu nafsu, tetapi juga untuk mengingat Tuhan dan terhindar dari penderitaan yang mendalam.<sup>5</sup>

Dalam konteks Nusantara, Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dikenal sebagai tarekat yang sangat berpengaruh di Indonesia.<sup>6</sup> Di berbagai wilayah Indonesia, kecenderungan masyarakat umumnya bergeser menuju pola hidup yang lebih materialistik dan sekuler. Tasawuf memberikan jalan untuk meningkatkan moralitas dan etika melalui tarekat yang merupakan bentuk terstruktur dari praktik tasawuf. Tarekat memegang peranan kunci dalam mempromosikan keberagaman hidup. Selain itu, tarekat juga dipercaya sebagai alat efektif dalam mendorong transformasi sosial yang bertujuan untuk mengangkat standar moralitas dan etika.<sup>7</sup> Alasan utama tarekat dianggap sebagai alat untuk mengubah masyarakat terletak pada kenyataan bahwa tarekat menekankan pada peningkatan moralitas individu, yang selanjutnya berpotensi memberikan efek positif pada kehidupan sosial secara keseluruhan. Sebagai organisasi

---

<sup>5</sup> Abu al-Wafa' at-Tafzani, *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, cet.IV (Bandung: Pustaka, 1997), hlm.vi.

<sup>6</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm.34.

<sup>7</sup> A. Nurholis, Tasawuf Antara Kesalahan Individu dan Dimensi Sosial (*TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 1(2), 175–195, 2011).

yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, tarekat turut berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan seperti kebudayaan dan pendidikan. Peranannya tidak terbatas hanya dalam lingkup spiritual atau kebatinan, tetapi juga merambah ke sektor-sektor lain. Melalui dakwah yang dilakukan secara bertahap, tarekat berupaya mempengaruhi sikap batin serta tindakan masyarakat, mendorong menuju suatu pola kesalehan yang tidak hanya personal tetapi juga sosial, karena tarekat berfungsi sebagai institusi pendidikan yang membina karakter beradab.<sup>8</sup> Tarekat tidak hanya fokus terhadap keberagaman saja, melainkan tarekat mempunyai potensi yang meliputi aspek sosial keagamaan, kultural, dan ekonomi.<sup>9</sup> Konsep inti dari tarekat berorientasi pada usaha untuk memperoleh ridha Allah dan kesalehan personal, yang menjadi pusat perhatian umat Islam.

Pada dasarnya, tarekat berarti jalan atau cara untuk membersihkan jiwa sebagai upaya mencapai keridhaan Allah, atau dalam istilah lain tarekat merupakan jalur menuju Allah yang dilalui dengan praktik dzikir khusus.<sup>10</sup> Tarekat bertujuan untuk membimbing pelakunya menuju tingkatan makrifat dan hakikat, mengarahkan jiwa kembali kepada esensi aslinya dengan jalan pengetahuan yang suci dan kebenaran yang hakiki, serta membantu manusia kembali kepada nilai-nilai etika kemanusiaan guna mencapai kesempurnaan sebagai manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> M. Sobary, *Kesalehan Sosial*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), hlm. 28.

<sup>9</sup> M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. viii.

<sup>10</sup> Ahmad Zahro, *Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999 Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 42.

<sup>11</sup> K.H. M. Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam* (Yogyakarta: NARASI, 2008), hlm. 327.

Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani dan tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Syekh Baha al-Din al-Naqsabandiyah.<sup>12</sup> Pertumbuhan tarekat sangat cepat, sehingga berbagai aliran tarekat bermunculan dengan ragamnya. Di antara tarekat yang dikenal di Indonesia adalah Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah yang seringkali terdapat sintesis antara kedua tarekat tersebut, dikenal sebagai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah gabungan antara tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah, yang berasal dari luar nusantara. Inisiator penyatuan kedua tarekat tersebut adalah seorang ulama asal Indonesia, Syekh Ahmad Khatib Sambas, akrab disapa dengan nama Sambas.<sup>13</sup> Awal perkembangan tarekat di Mekkah sekitar abad ke-19. Pengikut tarekat Syekh Ahmad Khatib Sambas pertama berasal dari para pelajar Nusantara yang sedang belajar di Makkah. Dengan dakwahnya mereka Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah menyebar di Nusantara khususnya di tanah jwa dengan banyak pengikutnya.

Murid-murid Syekh Sambas yang memajukan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pulau Jawa antara lain adalah Syekh Abdul Karim al-Batani di Jawa Tengah, Syekh M. Thalhan al-Cereboni di Jawa Barat, dan Syekh A. Hasbi al-Maduri di Jawa Timur. Mulai tahun 1870, berkembanglah tarekat ini di pulau Jawa, terutama berkat usaha Abdul Karim dari Banten. Dalam perkembangannya, nyaris semua

---

<sup>12</sup>Sri Mulyani, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah*, hlm.27.

<sup>13</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005) hlm. 25.

pengajar Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa menyatukan garis silsilah mereka dengan Abdul Karim.

Pada dekade 1970-an, terdapat empat pusat utama dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa, yang berlokasi di Rejoso (Jombang), Mranggen (Semarang), Suralaya (Tasikmalaya), dan Pangentongan (Bogor). Dari banyaknya kemursyidan tarekat, sebuah pondok pesantren yang ada di Jombang sejak awal mengembangkan ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan.<sup>14</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabanduyah di Rejoso merupakan pusat tarekat di Jawa Timur yang diikuti oleh ratusan ribu sebagian besar tersebar di Jawa Timur dan Madura, Jawa Tengah bahkan Sumatera Selatan yang dibina langsung oleh beberapa khalifah dan sekitar delapan puluh badal.<sup>15</sup> Tarekat di Rejoso dilakukan selama tiga kali dalam setahun atau biasa disebut dengan sewelasan. Secara historis, tarekat di Rejoso diadakan untuk merespon perilaku keagamaan masyarakat yang notabnya masih abangan dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaram agama Islam.

Melihat fenomena tersebut, maka mengharuskan adanya perubahan untuk mengubah kebiasaan penganut tarekat agar tidak melenceng dari syariat Islam. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso bertujuan untuk mempengaruhi perilaku sosial keagamaan penganut tarekat. Perilaku yang lebih Islami dan sesuai dengan tuntunan

---

<sup>14</sup> Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 55.

<sup>15</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, hlm. 178.

agama Islam, selain itu menciptakan kegiatan yang lebih merfanfaat bagi kehidupan Masyarakat. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabanduyah di Rejoso menjadi penting diteliti karena kegiatan ini muncul sebagai Solusi atas permasalahan yang terjadi ditengah kehidupan penganut tarekat.<sup>16</sup>

Pada mulanya, sekitar Rejoso masih berupa hutan dan Masyarakat hitam. Masyarakat masih suka berjudi, mabuk-mabukan, dan lain-lain. Kyai Tamim Irsyad datang ke Rejoso dengan tujuan untuk berdkawah dan mendirikan pondok pesntren dan dibantu oleh Kyai Kholil dari Bangkalan, Madura.<sup>17</sup> Melihat kondisi Masyarakat, Kyai Tamim mulai berdakwah disekitar Rejoso, beliau melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat, ngaji dan lain sebagainya. Sehingga Masyarakat mulai tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut dan Masyarakat mulai menerima dalam kehidupannya. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah mulai dikembangkan oleh Kyai Kholil yang menerima ijazah irsyad dari Seykh Ahmad Hasbullah al Madury, seorang khalifah Syaikh Ahmad Khatib al Sambasy di Mekkah, kemudian dilanjutkan oleh Kyai Romly Tamim pada tahun 1937-1958 dan mengalami sejarah interaksi dengan politik nasional untuk pertamakalinya dalam kepemimpinan Kyai Musta'in Romly dari tahun 1958-1985).<sup>18</sup> Kyai Musta'in Romly mempunyai banyak badal dan pengikut dari Madura. Kyai Musta'in Romly terkenal sebagai kyai kharismatik serta memiliki dampak spiritual yang luas sebelum beliau masuk golongan karya pada tahun tujuh puluhan.

---

<sup>16</sup> Wawancara, Muhtadi, Jombang, 25 Oktober 2023.

<sup>17</sup> Pondok Pesantren Darul Ulum, (Jombang: Darul ulum, tt), hlm. 11.

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 96.

Setelah beliau wafat digantikan oleh Kyai Rifa'i Romly pada tahun 1985-1994 yang mendapatkan ijazah dengan isyarat dari saudaranya, Musta'in dan kemudian dilanjutkan oleh Kyai Dimiyati Romly pada tahun 1994 – 2016 mendapatkan ijazah irsyad dari Kyai Ma'shum, beliau menerima ijazah irsyad dari Kyai Romly dan Kyai Musta'in.<sup>19</sup> Kepemimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sekarang diteruskan oleh Kyai Tamim Romly (2016-sekarang). Sebagian besar anggota atau komunitas yang mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah umumnya merupakan individu yang lebih tua atau mereka yang telah menikah dan memiliki keluarga.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso merupakan agenda tahunan yang dilakukan tiga kali (malam 11 Muharram, 11 Rabi'ul Akhir, dan 15 Sya'ban), selain itu kegiatan ini biasanya dilakukan di hari kamis (*kemisan*). Dalam perkembangannya, penganut tarekat kian bertambah banyak dari berbagai daerah. Pelaksanaan ini dilakukan di Masjid Induk Pondok Pesantren Darul Ulum. Penganut tarekat tidak hanya dari sekitar Rejoso saja, melainkan juga antar desa, kecamatan, hingga luar kabupaten. Pada kegiatan ini, biasanya terdapat berbagai rangkaian acara, seperti, bai'at, dzikir, shalat berjama'ah, ceramah agama dari kyai yang telah ditunjuk, manaqib, istighosah.<sup>20</sup> Penganut tarekat mayoritas orang yang sudah tua, mereka mengikuti tarekat karena merasa sudah tua, membutuhkan pendekatan diri kepada Allah, menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya, seperti persoalan

---

<sup>19</sup> Endang Turmudi, "Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java" (unpublished doctoral thesis of Departement of Sociology, Faculty of Arts, the Australia National University, February, 1996), hlm. 84-85.

<sup>20</sup> Wawancara, Muhtadi, Jombang, 25 Oktober 2023.



ekonomi, dan kejiwaan. Ketika tarekat di Rejoso di agendakan tepatnya pada acara sewelasan mereka datang ke Rejoso untuk di bai'iat oleh Mursyid.

Mengamalkan Tarekat perlu dibimbing oleh seorang *mursyid* untuk membina dan mengatur pengikutnya.<sup>21</sup> Mursyid memiliki tanggung jawab atas murid-muridnya dalam segala aspek kehidupan, mulai dari fisik, spiritual, hingga interaksi sosial sehari-hari. Seorang mursyid juga bertindak sebagai perantara antara murid dan Tuhan dalam ibadah. Karena peran penting ini, mursyid harus memiliki keahlian yang mendalam dalam ilmu syariat dan hakikat. Selain itu, mursyid harus menunjukkan perilaku yang terpuji dan memiliki moral yang tinggi, mencerminkan akhlakul karimah dan budi pekerti yang mulia.<sup>22</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Rejoso membawa perubahan bagi kehidupan sosial keagamaan, khususnya penganut tarekat. Kehidupan sosial keagamaan itu sendiri merupakan gejala yang ada di dalam masyarakat yang dihasilkan dari suatu keyakinan maupun kepercayaan, yaitu agama Islam. Dalam menjalankan kehidupan tersebut, masyarakat menggunakan pedoman sesuai dengan ajaran agama Islam. Tarekat dapat meningkatkan nilai-nilai religiositas masyarakat, hal ini dikarenakan rangkaian acara yang digelar sangat bernuansa Islami. Selain itu, tarekat menjadi suatu identitas keagamaan yang di dalamnya terdapat makna bagi masyarakat untuk menginterpretasikan apa yang ada di dalam ajaran agama Islam.

---

<sup>21</sup> Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), hlm.78.

<sup>22</sup> Ensiklopedi Islam, 1993, hlm.66-68.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Rejoso. Tarekat dilihat sebagai awal perubahan sosial keagamaan penganut tarekat, meliputi hal-hal yang melatar belakangi munculnya tarekat, ajaran tarekat, prosesi pelaksanaan tarekat, dan perubahan perilaku sosial keagamaan serta faktor – faktor terjadinya perubahan sosial keagamaan Masyarakat setelah menjadi penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Rejoso.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini berjudul “Perubahan Perilaku Sosial Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Di Rejoso Peterongan Jombang Tahun 1985 - 2023”. Dalam penelitian ini dibatasi pada tiga hal agar tidak terjadi pelebaran pembahasan yaitu waktu yang diteliti, lokasi penelitian dan fokus pembahasan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini mengambil batasan tahun 1985 dijadikan sebagai batas awal penelitian, hal ini didasarkan pada pertama kali adanya pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang berkembang di Rejoso. Adapun tahun 2023 dijadikan sebagai batas akhir penelitian. Hal ini didasarkan pada pelaksanaan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Rejoso dan Perubahan perilaku sosial keagamaan terhadap penganut tarekat.

Batasan tempat lokasi penelitian yaitu di Rejoso Jombang, Provinsi Jawa Timur. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Rejoso Jombang, yaitu

fenomena sosial keagamaan dalam perilaku penganut tarekat setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah setiap malam 11 Muharram, 11 Rabi'ul Akhir, dan 15 Sya'ban. Selain itu, dalam penulisannya akan tetap dimasukkan Sejarah tarekat itu sendiri dan pelaksanaan tarekat serta ajaran-ajaran tarekat.

Untuk memudahkan penelitian dan pembahasan, maka dibuat rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang?
2. Bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang?
3. Mengapa terjadi perubahan perilaku sosial keagamaan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penulisan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah:

1. Untuk menjelaskan tentang sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang.
2. Untuk menjelaskan tentang perubahan perilaku sosial keagamaan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku sosial keagamaan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang.

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini, untuk dijadikan sebagai penambah khazanah keislaman, khususnya yang berkaitan dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah. Selain itu dapat memberikan informasi dan pemahaman akan arti dari tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Manfaat lainnya, sebagai acuan atau perbandingan untuk penelitian yang sejenis.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelusuran dilakukan untuk melacak hasil penelitian terdahulu mengenai Gerakan Taikat Qadiyyah wa Naqshabandiyyah di Rejoso Jombang ini masih sangat minim. Dari hasil penelusuran yang dilakukan, menemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, seperti:

Ridwan Bagus Dwi Saputra menulis tesis yang judulnya "*Kemursyidan Kyai Kharisudin Aqib dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pesantren Darul Ulul Albab Nganjuk 1998-2014*". Tesis ini menguraikan silsilah kepemimpinan dan kemursyidan Kyai Kharisudin Aqib, yang dalam hidupnya ia mendirikan sebuah pesantren dan memimpin gerakan keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah. Kyai Kharisudin Aqib memiliki dua garis silsilah dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang memberikan dia wewenang yang beragam. Yang pertama adalah silsilah dari Kyai Zamrodji Saerozi (Kediri), dan yang kedua dari Kyai Luthfi Hakim (Mranggen). Dengan ijazah irsyad, Kyai Kharisudin Aqib memegang kewenangan

penuh dalam jalur silsilah dari Kyai Luthfi Hakim.<sup>23</sup> Sedangkan dalam tesis ini akan mengkaji lebih mendalam mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Rejoso sebagai pusat di Jawa Timur, terutama mengenai latar belakang Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, pelaksanaan di Rejoso.

Endang Turmudi menulis sebuah buku dengan judul "Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan". Dalam buku tersebut, ia memaparkan bahwa kiai memiliki peran penting, mulai dari ranah sosial hingga politik. Buku ini bertujuan untuk menunjukkan gambaran umum tentang kepemimpinan kiai dengan menekankan pada aspek-aspek kultural serta kepemimpinan politik mereka. Turmudi memfokuskan analisisnya pada dua bentuk kelembagaan yang dijalankan oleh kiai, yaitu mereka yang memimpin pondok pesantren dan mereka yang menjadi pemimpin tarekat.<sup>24</sup> Sedangkan penelitian ini ingin melihat tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah pada masa Kiai Romly Tamim, serta menganalisis perubahan perilaku sosial keagamaan penganut tarekat di Rejoso.

Disertasi yang ditulis oleh Khairuddin Aqib yang berjudul "Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Suralaya: Studi Tentang Takziyatun Nafsi Sebagai Metode Penyadaran Diri". Dalam tulisannya menggambarkan bahwa praktek ajaran Tarekat di Suralaya sangat berhasil dalam mengembalikan kesadaran spiritual manusia terhadap dirinya dan Tuhan. Terapi yang disajikan kepada Masyarakat Suralaya melalui ajaran tarekat merupakan Upaya spiritual yang diterapkan pada Masyarakat yang memiliki

---

<sup>23</sup> Ridwan Bagus Dwi Saputra, "Kemursyidan Kyai Kharisudin Aqib dalam Tarekat QadiriyyahwaNaqshabandiyyah di Pesantren Daru Ulul Albab Nganjuk 1998-2014", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2016).

<sup>24</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS,2004)

masalah dengan narkoba.<sup>25</sup> Perbedaan Disertasi dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Disertasi diatas mengkaji tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah di Suralaya mengenai praktek ajaran tarekat bagi masyarakat untuk mendekatkan diri terhadap Tuhannya. Sedangkan dalam penelitian ini ingin melihat Perubahan persilaku sosial Keagamaan mpenganut tarekat di Rejoso.

Tesis yang ditulis oleh R. Achmad Masduki Firat yang berjudul “*Pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy; Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah Utsmaniyah Surabaya*”. Dalam tulisannya menggambarkan bahwa tasawuf KH. Achmad Asrori al-Ishaqy tidak berbeda jauh dengan para pendahulunya dalam rangkaian stuktural Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah. Tarekat ini tetap mengikuti jejak yang telah ditinggalkan oleh para ulama sufi seperti al-Ghazali, al-Thusi, al-Sakandry dan lain-lain. KH. Achmad Asrori al-Ishaqy kemudian mengembangkan tarekatnya dengan pendekatan yang lebih modern, rasional, dan moderat mellaui penggunaan lima pilar ajaran.<sup>26</sup> Sedangkan dalam tesis ini akan mengkaji lebih mendalam mengenai Tarekat di Rejoso sebagai pusat dari Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah di Jawa Timur, terutama mengenai latar belakang Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah, pelaksanaan Tarekat di Rejoso dan perubahan perilaku sosial keagamaan penganut tarekat pada masa Kyiai Romly Tamim.

---

<sup>25</sup>Khairuddin Aqib, Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah Suralaya: Studi Tentang Takziyatun Nafsi Sebagai Metode Penyadaran Diri, *Disertasi*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2001).

<sup>26</sup>R. Achmad Masduki Firat “Pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy (Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah Utsmaniyah Surabaya),” *Tesis*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011).



]Buku yang ditulis oleh Sujuthi tentang “*Hubungan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang Dengan Pemerintah Orde Baru: Studi Tentang Interaksi Agama dan Politik Perspektif Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*”. Buku ini menjelaskan bahwa, tarekat sebagai organisasi keagamaan yang menitikberatkan aktivitasnya terhadap praktik keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat mempunyai elasi dengan kekuatan sosial politik yang ada. Selain itu, didalam buku ini juga terdapat penelusuran interaksi sosial-politik dalam tarekat dan tanggapan para pengikut terhadap Keputusan politik mursyid.<sup>27</sup> Perbedaan buku diatas dengan penelitian ini adalah fokusnya. Buku diatas mengeksplorasi mengenai organisasi keagamaan yang fokus terhadap kegiatan amaliah dan bentuk interaksi sosial politik pada tarekat. Sedangkan dalam penelitian ini ingin melihat perubahan perilaku sosial keagamaan penganut tarekat di Rejoso.

Dari beberapa tulisan atau karya ilmiah yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat bahwa penelitian ini memiliki keterkaitan dengan tulisan diatas, yaitu dari segi tema penelitian yang sama-sama mengambil tentang gerakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Perbedaan karya ilmiah diatas dengan penelitian ini terletak pada fokus dan ruang lingkup penelitiannya. Penelitian ini mengkaji mengenai perubahan perilaku sosial keagamaan penganut tarekat di Rejoso.

---

<sup>27</sup> Mahmud Sujuthi, *Hubungan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang Dengan Pemerintah Orde Baru: Studi Tentang Interaksi Agama dan Politik Perspektif Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat* (Galang Press,2001).

## **E. Kerangka Teoritik**

Penelitian ini membahas mengenai sejarah sosial yang berfokus pada sosial-keagamaan. Dalam penelitian ini, sosial keagamaan yang dimaksud yaitu tentang perubahan perilaku sosial penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang, Jawa Timur. Perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat tersebut disebabkan oleh adanya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan teori tindakan sosial oleh Max Weber.

Pendekatan sosiologi merupakan studi mengenai masyarakat yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa masa lalu dengan mengungkap dari segi sosialnya.<sup>28</sup> Dalam Sejarah pendekatan sosiologi dapat digunakan untuk mengungkap suatu proses sosial yang berkaitan antara pergerakan dan perubahan sosial. Oleh karena itu pendekatan ini digunakan untuk memperoleh fakta-fakta Sejarah terkait dengan kondisi masyarakat di Rejoso Jombang mengenai perubahan perilaku sosial keagamaan yang dipengaruhi oleh ajaran tarekat.

Untuk memahami tarekat sebagai sisi lain dari pemahaman dan pengamalan Islam memerlukan sebuah pemahaman dengan cara terbuka terhadap tasawuf karena pada dasarnya tarekat berangkat dari nilai sufisme Islam. Sufisme yang muncul dimasa Nabi dengan adanya praktik hidup sederhana dan mereka dari ketergantungan terhadap kehidupan duniawiah kini berkembang di era kejayaan pemerintahan Islam di era

---

<sup>28</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.160.

Dinasti Umayyah pada tahun 661-750 M dan Dinasti Abbasiyah pada tahun 750-1258 M yang mana saat itu budaya hidup mewah merajalela. Kebangkitan sufisme merupakan respon moral dan keagamaan terhadap gaya hidup yang terikat pada godaan dunia. Gelombang kekayaan dan kemegahan kekuasaan yang kian semarak di dunia Islam sejak abad ke-2 H / 8 M mendorong munculnya praktek sufisme yang berfokus pada pencapaian kesalehan individu. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pribadi Rasulullah sebelum diangkat menjadi rasul berulang kali melakukan *tahannuts*<sup>29</sup> biasa dikenal dengan istilah khalwat di Gua Hira untuk mengasingkan diri dari masyarakat Makkah.<sup>30</sup>

Islam disebarkan di Indonesia oleh salah satu pengamal tasawuf, beraneka madzhab tasawuf dalam berbagai jenis tarekat bisa ditemui dalam masyarakat Indonesia. Dalam tasawuf, jalan yang digunakan mencapai suatu ma'rifat, atau pengenalan kepada Allah disebut tarekat, secara harfiah berarti jalan yang mengarah kepada-Nya.<sup>31</sup> Individu yang mengikuti tarekat dalam usahanya mencapai kesadaran spiritual terhadap Allah diumpamakan sebagai seorang pelancong dan dikenal dengan istilah salik.

---

<sup>29</sup> Secara bahasa, *Tahannuts* memiliki arti mandiri, menyepi kesuatu tempat yang sunyi, bertapa atau menjauhkan diri dari keramaian. *Tahannuts* dilakukan oleh Nabi Muhammad yang bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati untuk mendapatkan petunjuk dari Allah serta untuk mencari hakikat kebenaran yang dapat mengatur segalanya dengan sebaik-baiknya. Lihat Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf, Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya disertai biografi dan tokoh-tokoh Sufi* (Jakarta: Rajawali Press, 2013) hlm. 10.

<sup>30</sup> Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 9.

<sup>31</sup> Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 20

Dalam hal ini, tarekat adalah bagian integral dari praktik tasawuf yang menumbuhkan sistem pendidikan spiritual unik, di mana aspek batin menjadi fokus utama. Menurut Kyai Romly tentang tarekat yaitu:

*“Torikoh, inggih meniko nglampahi syareat saron ngatos-ngatos, artosipun nglampahi sedoyo perintah senaoso sunnat, soho nebihi sedoyo awisan senaoso makruh, tuin nebihi perkawis syubhat, inggih meniko perkawis engkang mboten terang halal lan haram ipun.”*<sup>32</sup>

*“Tarekat adalah menjalankan syareat dengan ekstra hati-hati, artinya, menjalankan semua perintah walaupun itu sunnat, serta menjahui semua larangan walaupun itu makruh, begitu pula menjahui perkara syubhat (sesuatu yang belum jelas halal dan haramnya).”*

Dalam diskursus tasawuf, istilah tarekat hingga abad ke-11 M atau abad ke-5 Hijriyah diinterpretasikan sebagai jalur yang lurus yang ditempuh oleh para sufi pemula untuk mencapai keintiman dengan Allah, tanpa terhalang oleh sekat atau hijab. Upaya untuk menelusuri jalur tersebut disebut suluk, dan individu yang melakukannya dikenal sebagai salik. Dengan demikian, tarekat dapat difahami sebagai kebiasaan atau tradisi, sejarah dari suatu cara hidup, serta bentuk organisasi komunitas.<sup>33</sup>

Tarekat tersebar luas di wilayah Jawa Timur, khususnya Rejoso Jombang sebagai pusat tarekat tersebut. Menjadi anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang tidak hanya menjadikan seseorang semakin taat beribadah, akan

---

<sup>32</sup> Kyai Romli, *Thamrat al-Fikriyah*, tt. hlm. 45-46.

<sup>33</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 184.

tetapi menjadi anggota Jama'ah tarekat membawa dampak terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan baik dari sisi ajaran, suka menolong, meningkatkan silaturahmi, gaya hidup, amar ma'ruf nahi munkar. Perilaku seseorang merupakan hasil dari sebuah interaksi dengan berbagai faktor yang kemudian menjadi gaya hidup. Sehingga gaya hidup mempengaruhi perubahan kehidupan seseorang.<sup>34</sup>

Perubahan sosial yang terjadi di kalangan Jama'ah, terutama di Rejoso Jombang sebagai kawasan penyebaran utama ajaran tarekat ini, erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dari tarekat tersebut yang berpengaruh terhadap individu. Dengan penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso, terlihat adanya perubahan sosial di mana semakin banyak masyarakat tertarik untuk bergabung. Akibatnya, banyak yang awalnya terbiasa dengan kebiasaan buruk, namun setelah menjadi bagian dari tarekat, mereka berubah dan memilih untuk bertaubat.<sup>35</sup> Taubat adalah suatu proses internal di mana seseorang menyadari kesalahannya. Lebih dari sekadar memenuhi syarat formal, taubat harus dijalankan dengan kesadaran dan keikhlasan yang mendalam. Orang yang telah melakukan taubat secara tulus memiliki kesempatan untuk diikat bai'at oleh seorang mursyid dan resmi menjadi anggota tarekat.

Anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso telah menunjukkan adanya tarekat dapat memberikan dampak positif terhadap perbaikan perilaku individu dan sosial keagamaan, serta berkontribusi pada pencapaian kebahagiaan di dunia dan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Mutmainnah sebagai anggota Tarekat, 27 Juli 2023

<sup>35</sup> Wawancara dengan Kiai Tamim Romly sebagai Ketua Itqan, 29 Juli 2023.

akhirat. Lebih dari sekadar mempengaruhi gaya hidup, pusat ajaran tarekat di Rejoso juga membawa pengaruh pada keharmonisan dalam berinteraksi, meningkatkan pergerakan sosial, dan membantu membentuk hierarki dalam Masyarakat berdasarkan tingkat sosial dan pertumbuhan ekonomi. Ajaran tarekat yang menekankan solidaritas dan kepedulian sosial mendorong anggotanya untuk saling peduli, membantu, dan menolong satu sama lain, sehingga secara keseluruhan, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso menginspirasi anggotanya untuk memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Ajaran tarekat di Rejoso juga menganjurkan untuk silaturahmi, dalam ajaran Islam salah satu anjuran seseorang terhadap orang lain adalah saling menyambung silaturahmi antar sesama, karena itulah ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso sangat menekankan pentingnya silaturahmi, menggalakkan kunjungan antarsesama anggota tarekat serta kepada mereka yang tidak tergabung dalam tarekat.<sup>36</sup> Islam mengamanatkan kepada setiap Muslim tanggung jawab untuk saling mengundang ke arah kebaikan serta menghindarkan mereka dari perbuatan yang buruk.

Anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso menunjukkan perubahan sosial keagamaan melalui peningkatan kesadaran individu tentang pentingnya saling mengingatkan dalam berbuat baik. Perubahan ini terjadi setelah mereka bergabung dan di bai'at oleh Mursyid. Dengan demikian, ajaran tarekat telah

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Mursid Tarekat di Rejoso, 28 Juli 2023.



berhasil memberikan dampak yang baik dalam mengubah pola sosial keagamaan anggotanya dalam menerapkan ajaran Islam sehari-hari di Rejoso Jombang.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, yang menganggap bahwa tindakan sosial adalah fenomena yang tak terelakkan dalam setiap masyarakat. Penyebabnya adalah perubahan yang tidak terhindarkan di berbagai aspek kehidupan sosial. Untuk mengobservasi perubahan ini, dilakukan perbandingan kondisi sosial masyarakat pada satu periode waktu dengan kondisi pada periode lainnya.<sup>37</sup> Teori tersebut selaras dengan beberapa komponen dalam penelitian ini antara lain:

1. Kondisi sosial keagamaan sebelum menjadi penganut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Rejoso, kehidupan Masyarakat yang tidak berkaitan dengan ajaran agama Islam. Selain itu, masih kental dengan kepercayaan terhadap makhluk ghaib. Dalam kehidupannya, mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti tidak shalat, berjudi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam kehidupannya ia merasa tidak tenang dan tidak mendekatkan diri kepada Allah.
2. Kondisi sosial keagamaan setelah menjadi penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Rejoso, dimana masyarakat perlahan-lahan mulai meninggalkan tata pelaksanaan yang dianggap menyimpang. Sehingga masyarakat mulai mengikuti tarekat yang berisi nilai-nilai keislaman. Oleh

---

<sup>37</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana ,2002), hlm.7.

karena itu, dalam kehidupannya Masyarakat tidak lagi meninggalkan ajaran agama Islam, seperti shalat, dzikir, dan lain sebagainya.

Dengan berkembangnya penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini, merubah dalam kehidupan keagamaan Masyarakat sehingga dapat tercipta perubahan perilaku sosial keagamaan. Perubahan perilaku sosial keagamaan didasari oleh suatu gagasan yang dimiliki oleh sekelompok orang dan menjadi landasan bagi tindakan yang dapat menghasilkan perilaku dalam mempertahankan tatanan yang ada, maka keberadaannya dapat mempengaruhi sekitarnya.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai ritual keagamaan, di dalam pelaksanaannya mengandung berbagai ajaran yang terdapat nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini memiliki dampak dalam mewujudkan perubahan perilaku sosial keagamaan bagi penganut tarekat.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah elemen krusial dalam penulisan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang optimal dan tidak bias. Ini merupakan pendekatan yang diambil oleh penulis dalam menangani suatu isu. Dalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah metode sejarah, yang melibatkan penerapan prinsip-prinsip fundamental dalam mengumpulkan, memahami, menafsirkan, dan menyajikan informasi atau data dalam konteks sejarah.<sup>39</sup> Untuk memperlancar proses penelitian, penulis memilih

---

<sup>38</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1962), hlm. 304.

<sup>39</sup> Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 35.

metode penelitian sejarah yang melibatkan pemeriksaan dan analisis kritis terhadap dokumen dan artefak dari masa lampau, yang mencakup berbagai langkah dalam metode tersebut:<sup>40</sup>

### 1. Heuristik

Langkah awal dalam penulisan sejarah adalah tahap pengumpulan data, yang dikenal dengan heuristik. Heuristik merupakan kemampuan untuk menemukan, mengelola, dan mendetailkan bibliografi serta merawat dokumen-dokumen yang relevan.<sup>41</sup> Sebelum memulai pengumpulan data historis, seorang sejarawan harus memiliki pemahaman yang baik mengenai sumber-sumber sejarah, termasuk sumber primer dan sekunder. Pada fase ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap sumber yang berhubungan dengan perubahan perilaku sosial keagamaan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Rejoso Jombang, dengan menggunakan kedua jenis sumber tersebut.

Sumber primer yang digunakan, yaitu arsip-arsip berupa arsip pelaksanaan kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Rejoso Jombang dari tahun ke tahun, foto kegiatan, kitab karangan Kyai Romly Tamim dan wawancara kepada para masyaikh di pondok pesantren Darul Ulum, dan menjalani proses wawancara kepada panitia Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dari tahun ke tahun. Selain itu,

---

<sup>40</sup> Nugroho Noto Susanto, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 32.

<sup>41</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

melakukan wawancara kepada jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan pedagang disekitar.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dari beberapa buku, jurnal maupun karya ilmiah lain seperti Skripsi atau Tesis yang masih relevan dengan pokok permasalahan penelitian. Sehingga akan menjadi sebagai bukti Sejarah tentang perubahan perilaku sosial keagamaan penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso.

## 2. Verifikasi

Tahap kedua dalam penulisan sejarah adalah verifikasi, di mana penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan berkaitan dengan perubahan perilaku sosial-keagamaan penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang. Proses ini melibatkan penyaringan sumber-sumber untuk menentukan keotentikan mereka. Penentuan keaslian dan validitas sumber dilakukan melalui kritik eksternal untuk memastikan otentisitas, serta kritik internal untuk mengkonfirmasi kebenaran isi sumber tersebut.<sup>42</sup>

Untuk sumber pimer berupa tulisan seperti asip dan kitab, Peneliti memeriksa karakteristik fisik dari sumber-sumber yang ditemukan, termasuk jenis kertas, gaya penulisan, tampilan, dan istilah yang digunakan untuk memastikan keaslian sumber (kritik eksternal). Ini mencakup pemeriksaan terhadap penulis dan tahun penerbitan

---

<sup>42</sup>G.J Ramier, Metodologi dan Manfaat Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1997), hlm.176.

dari arsip atau kitab. Setelah keaslian sumber terkonfirmasi, peneliti beralih ke kritik internal, yaitu proses memverifikasi kebenaran isi sumber dengan menganalisis teks dan membandingkan dengan sumber lain, sehingga menghasilkan informasi yang dapat diandalkan dan tepat.

Wawancara atau sumber lisan melibatkan kritik terhadap data yang telah diperoleh. Sumber lisan ini perlu dikukuhkan oleh rangkaian kesaksian dan harus disampaikan oleh narasumber yang memiliki kedekatan paling langsung dengan peristiwa tersebut. Kesaksian yang diberikan harus dari individu yang independen dan tidak berpihak untuk dapat mengungkap kebenaran dari sumber tersebut.<sup>43</sup> Sumber wawancara, yaitu dilakukan dengan orang-orang yang ikut terlibat di dalam kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso seperti para kyai di Pondok Pesanten Darul Ulum, panitia pelaksanaan dari tahun ke tahun, pedagang dan para jamaah.

### 3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah Interpretasi. Setelah data di verifikasi dan terbukti keasliannya serta dapat dipercaya kebenarannya. Kemudian diinterpretasikan dengan melakukan metode analisis yang berarti menguraikan.<sup>44</sup> Pada tahap ini, penulis berupaya mengidentifikasi korelasi antara data yang dikumpulkan observasi, serta kontribusinya dalam penelitian yang kemudian diinterpretasikan. Disamping itu penulis juga merangkai dan menghubungkan data yang diperoleh menjadi suatu kesatuan yang masuk akal terkait dengan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan

---

<sup>43</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejaah Islam*, hlm.105-107.

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.78.

Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Rejoso Peterongan Jombang Tahun 1958 - 2023 dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori tindakan sosial oleh Max Weber sebagai alat bantu analisis.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penulisan Sejarah yang melibatkan penguraian atau interpretasi fakta-fakta Sejarah menjadi narasi tertulis atau cerita.<sup>45</sup> Pada tahap ini hasil dari pencarian sumber, kritik sumber, dan penafsiran yang baru, secara deskriptif-analisis kronologis, dan terstruktur dalam beberapa bab dan sub bab. Peneliti berusaha menuliskan hasil dari penelitian tentang “Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Rejoso Jombang Tahun 1958 - 2023” secara sistematis dan kronologis yang tertuang dalam beberapa bab yang saling berkaitan dan saling melengkapi dari awal hingga akhir sehingga penjelasan dalam penelitian ini dapat dipahami.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan visualisasi, pemahaman, dan penyimpulan dalam tesis ini, digunakan struktur sistematika pembahasan. Penulis telah mengorganisir materi ke dalam beberapa bab dan sub-bab agar penyajian menjadi lebih teratur. Struktur laporan hasil penelitian ini dibagi menjadi lima bagian utama, termasuk bab pendahuluan, tiga bab berisi pembahasan, dan bab penutup.

---

<sup>45</sup>Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.36-37.



BAB I Pendahuluan, berisi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, pendekatan dan kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini merupakan penjelasan kerangka berpikir penelitian.

BAB II menguraikan secara umum tentang wilayah Rejosso Jombang. Dalam bab ini memaparkan letak Geografis dan Demografi Rejosso Jombang, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial budaya, dan kondisi sosial ekonomi. Sehingga bab ini sebagai pijakan awal untuk melihat adanya kondisi sosial keagamaan masyarakat khususnya anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejosso Jombang.

BAB III menjelaskan tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Dalam bab ini terdapat empat sub-bab antara lain, yaitu Asal – usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejosso Jombang, Aajran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, dan Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Bab ini berfungsi untuk memaparkan secara rinci awal mula terbentuk dan perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejosso, sehingga sampai sekarang menjadi suatu bagian dari kegiatan keagamaan dan menjadi agenda yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun.

BAB IV menjelaskan mengenai perubahan perilaku sosial-keagamaan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejosso. Perilaku sosial keagamaan, perilaku sosial budaya dan perilaku sosial ekonomi. Tujuan dari bab ini adalah untuk memaparkan hasil analisis terkait dengan perubahan perilaku sosial-keagamaan penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejosso Jombang.

BAB V merupakan bab terakhir yaitu bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik bagi ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman pada umumnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis yang membahas tentang “Gerakan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Di Rejoso Peterongan Jombang Tahun 1958-1985”, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut

*Pertama*, kehadiran tarekat menjadi penting dalam memberikan pemahaman kepada Masyarakat agar mereka tidak sekedar menjalankan ritual syari’at tanpa pemahaman yang kokoh dan keimanan yang kuta. Tarekat dirasakan sebagai sarana yang mampu merespons kondisi social keagamaan dengan praktik-praktik untuk menjaga kesesuaian dengan prinsip Islam. Kyai Tamim Irsyad dan Kyai Kholil Bangkalan datang ke desa Rejoso Peterongan Jombang, di desan ini masih berupa hutan dan masyarakat sekitar Rejoso tidak mengenal Islam. Pada saat itu, banyak anggota masyarakat yang terlibat dalam perilaku moral seperti minum-minuman keras dan berjudi. Masyarakat Rejoso yang dulunya tergolong dalam masyarakat pedesaan yang tekenal akan hal yang berbentuk primitive dan jauh akan perilaku serta kebiasaan sebagai orang muslim. Kyai Tamim menjalankan ibadah seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, yang secara tidak langsung menarik perhatian remaja dan anak-anak. Mereka awalnya merasa heran dengan apa yang dilakukan oleh Kyai Tamim, namun lama-kelamaan mereka mulai mengikuti kegiatan keagamaan yang beliau lakukan. Dengan cara ini, Kyai Tamim secara tidak langsung mengajarkan mereka

tentang keagamaan, dan mereka menerima ajaran tersebut dengan baik. Darul Ulum Rejoso mengajarkan bagaimana syariat atau ketentuan dalam beragama untuk berhubungan baik dengan sesama manusia. Kehadiran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso, memberikan budaya baru bagi masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat dilatih untuk mencintai yang memiliki syariat Islam. Kepercayaan masyarakat kepada Kyai Tamim semakin melekat sehingga kyai Tamim menjadi populer di kalangan masyarakat. Keberhasilan kyai Tamim dalam *amal ma'ruf nahi munkar* terdengar oleh orang banyak. Saat ini dapat berubah, mereka dapat menyesuaikan dengan adanya perkembangan. Kehidupan sosial sebagai masyarakat yang beragama Islam, lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Mereka awalnya merasakan perubahan dalam diri mereka setelah berpartisipasi dalam kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso.

*Kedua*, Syekh Ahmad Khatib Sambas, asal Kalimantan Timur, mendirikan gabungan dua tarekat - Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, di Makkah pada abad ke-19. Ajaran dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini mencakup suluk, robithah, muraqabah, serta adab terhadap mursyid. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang di Jawa Timur adalah pusat dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, didirikan oleh KH. Tamim asal Madura. Kai Kholil, yang merupakan pemimpin dari Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, adalah murid dari Ahmad Hasbullah al-Maduri yang berdomisili di Makkah. Ajaran ini telah mulai disampaikan di pondok Rejoso sejak tahun 1930 M. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso diadakan selama setahun tiga kali, yaitu sewelasan yang diselenggarakan setiap malam

11 Muharram dan 11 Rabi'ul Akhir dan Sya'banan setiap malam 15 Sya'ban yang bertepatan dengan Nisfhu Sya'ban. Kyai Romly Tamim sebagai Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiah di Rejoso pada tahun 1937 - 1958, beliau mempunyai karya tulis yaitu Thamarat al-Fikriyya: Risalah Fi Silsilat al-Tariqa al-Qadiriyyah wa al-Naqsabandiya dan Tuntunan Amalan Istighosah.

*Ketiga*, Dengan menerapkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso terjadi transformasi dalam perilaku sosial keagamaan masyarakat. Sebelumnya, masyarakat Rejoso kurang familiar dengan Islam. Pada saat itu, banyak di antara mereka yang terlibat dalam perilaku-perilaku merugikan seperti minum-minuman keras, berjudi, dan sebagainya. Perubahan tersebut terjadi ketika masyarakat yang telah di bai'at oleh seorang mursyid untuk menjadi anggota tarekat telah mengamalkan ajaran tarekat dalam kehidupannya sehari-hari seperti, Istiqamah dalam berdzikir, mencintai mursyid, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Perubahan ini terjadi pada masyarakat untuk menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti, mabuk, meninggalkan shalat, berbuat jahat, dan lain-lain. Perubahan perilaku penganut tarekat di Rejoso berupa: *Pertama*, perilaku keagamaan bermula dari dakwah Islam yang dilakukan oleh kyai Tamim Irsyad dan Kyai Cholil dengan memberikan banyak pemahaman terkait dengan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar yang notabnya memiliki pemahaman agama yang kurang. Dalam hal ini, terutama terkait dengan tradisi lama yang kemudian diubah menjadi tradisi Islam. Demikian, adanya perkembangan dakwah Islam yang semakin masif menyebabkan masyarakat perlahan mulai meninggalkan perilaku syirik. *Kedua*, Perilaku sosial

ekonomi, ramainya para jama'ah tarekat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berdagang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di samping itu, mereka tidak hanya berdagang saja melainkan masyarakat memiliki keyakinan bahwa pelaksanaan kegiatan haul ini dapat mendatangkan berkah. *Ketiga*, Perilaku Sosial Budaya, masyarakat Rejoso memiliki beberapa budaya dan tradisi sebelum Islam dilestarikan. Masyarakat masih kental dengan kepercayaannya terhadap kekuatan ghoib, tempat-tempat keramat seperti pohon besar, batu besar dan lain sebagainya. Setelah bergabung dengan tarekat di Rejoso, masyarakat mengalami banyak perubahan seperti, yang awalnya tidak pernah ziarah kemakam guru, dengan adanya tradisi sewelasan dan kemisan di tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso masyarakat mulai mengikuti tradisi keagamaan yang ada di Rejoso sesuai dengan syariat Islam.

## **B. Saran**

Penelitian ini mengeksplorasi Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Jombang. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti di masa mendatang. Tesis ini tentu saja masih banyak kekurangan terutama pada arsip dan sumber-sumber yang terkait dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso.

Dengan ini, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso perlu dikaji dan dikembangkan lebih mendalam lagi. Diharapkan akan ada peneliti-peneliti lanjutan terkait dengan tarekat di Rejoso guna untuk melengkapi penelitian ini. Penulis berkeinginan bahwa penelitian ini memiliki manfaat bagi peneliti serta pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Dokumen Sekretaris Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Rejoso Peterongan  
Jombang.

Yayasan Darul'Ulum, Pondok Pesantren Darul Ulum. Jombang: 2006.

Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum. Jombang: 2013.

### Buku

Abdullah, Hawas. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1980.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1992.

Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

al-Audah, Salman Bin Fahd. *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar, penj. Umum 'udhma' azmi*. Solo: Pustaka Mantiq, 2002.

Atjeh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1996.

At-Tafzani, Abu al-Wafa'. *Sufi dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, cet.IV. Bandung: Pustaka, 1997.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, *Kabupaten Jombang Dalam Angka*, Mei 2018.

Bisri, Dahlan. et.al. *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok Pesantren Darul Ulum*. Jombang: Pondok Pesantren Darul Ulum, 2014.

Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri 1830-1945*. Tangerang: Pustaka Compass, 2016.

Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqshabandiyyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.

——— *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

——— *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1996.

Buku Wirid Pondok Pesantren Darul Ulum, tt.

Buku Pondok Pesantren Darul Ulum, t.t.

Buku Tsamrotul Fikriyyah (Risalah Silsilah Tarekat Qodiriyah dan Naqsabandiyah),

dari KH. Ramly Tamim Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang, t.t.

Data Dasar Profil 15 Pondok Pesantren Darul Ulum.

Darajdjat Zakiyah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Ensiklopedi Islam, 1993.

Fathurahman, Oman. *Menyoal Wahdatul Wujud*. Bandung: Mizan, 1999.

Haeri, Fadhlala. *Jenjang-Jenjang Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.

Hanum Siregar, Ahmad Bangun Nasution dan Rayani. *Akhlak Tasawuf, Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya disertai biografi dan tokoh-tokoh Sufi*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Jamil, M. Muhsin. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Kahmad, Dadang. *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Katodirjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888, Kondisi, Jalan Peristiwa dan Kelanjutannya*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.

——— *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Kiai Mushlih, *Umdat* (Porworejo: t.t.).

Kyai Romli Tamim, *Thamrat al-Fikriyah*, tt.

——— *Tuntunan Amalan Istighosah*, t.t.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

——— *Metodologi Sejarah*, Edisi 2. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.

MS, Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung, 2006.

Muhibbuddin, Muhammad. *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani*. Yogyakarta: Araska, 2018.

Mulyani, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadaiyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana, 2010.

Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memhami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.

——— *Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

Najib, Heru et.al. *Tambakberas; Menelisik Sejarah Memetik Uswah*. Jombang; Pustaka Bahrul Ulum, 2017.

Nawawi, Ismail. *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*. Surabaya: Karya Agung, 2008.

Pondok Pesantren Darul Ulum, (Jombang: Darul ulum, tt.

Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Tamim, Ramly. *Tsamrotul Fikriyyah (Risalah Silsilah Tarekat Qodiriyyah dan Naqsabandiyah)*, Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang, t.t.

Ranier, G.J. *Metodologi dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pekajar, 1997.

Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Saroso, Moh Gito. “*Selayang Pandang Tarekat Qodariyah Naqsabandiyah di Kalimantan Barat,*” Khatulistiwa. Edisi Khusus Juni, 2005.

Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1962.

Sholikhin. M. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. Yogyakarta: NARASI, 2008.

Sobary, M. *Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.

Shodiq, Ja'far. *Syekh Abdul Qadir Jailani Samudera Hikmah dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati*. Jakarta: Araska, 2018.

Sujuthi, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.

——— *Hubungan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Jombang Dengan Pemerintah Orde Baru: Studi Tentang Interaksi Agama dan Politik Perspektif Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*. Galang Press, 2001.

Sukamtono, Ali. *Kiai Musta'in Romli, Tarekat, Pesantren, dan Sains*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2016.

Sukanto. *Kepeimpinan Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3Es, 1999.

Surya, Adisubrata W. *Otonomi Daerah Di Era Reformasi*. Yogyakarta: UP AMP YKPN, tt.

Susanto, Nugroho Noto. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press, 1993.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis, 2005.

Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Zahro, Ahmad. *Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999, Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

## **Jurnal / Bulletin**

Nurholis, A. Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial . *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 175–195, 2011.

Pababbari, Musafir. Katup Pengaman Sosial, *Jurnal Sosio Religi*.

Sa'diyah, Halimatus. “Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat”. *Jurnal Islamun* Vol. 3 No. 2 (Desember 2016).

Salahudin, Marwan. “Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Majid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo” *Jurnal Akhlak dan tasawuf* Vol.2 No.1. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016.

### **Skripsi / Tesis / Disertasi**

Aqib, Khairuddin. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Suralaya: Studi Tentang Takziyatun Nafsi Sebagai Metode Penyadaran Diri, *Disertasi*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2001).

Dwi Saputra, Ridwan Bagus. “Kemursyidan Kyai Kharisudin Aqib dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pesantren Daru Ulul Albab Nganjuk 1998-2014”. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Turmudi, Endang. “Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java “. unpublished doctoral thesis of Departement of Sociology, Faculty of Arts, the Australia National University, February, 1996.

R. Achmad Masduki Firat “Pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy (Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Utsmaniyah Surabaya),” *Tesis*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Aqib, Khairuddin. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Suralaya: Studi Tentang Takziyatun Nafsi Sebagai Metode Penyadaran Diri, *Disertasi*. Jakarta: UIN Jakarta, 2001.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Mursid Tarekat di Rejoso, 28 Juli 2023.

Wawancara dengan Mutmainnah sebagai anggota Tarekat, 27 Juli 2023

Wawancara dengan Kiai Tamim Romly sebagai Ketua Itqan, 29 Juli 2023.

Wawancara, Maimunah, Jombang, 21 Oktober 2023.

Wawancara, Muhtadi, Jombang 24 Oktober 2023.

Wawancara, Sumaiyah, Jombang, 25 Oktober 2023.

Wawancara, Mufida, Jombang, 25 Oktober 2023.

Wawancara, Hafsah, Jombang, 25 Oktober 2023.

Wawancara, Mashudi, Jombang, 25 Oktober 2023.

wawancara, Sulhan, Jombang, 25 Oktober 2023

Wawancara, Suyoto, Jombang, 23 Oktober 2023.

Wawancara, Safyati, Jombang, 25 Oktober 2023.

Wawancara, Dayat, Jombang, 25 Oktober 2023.

Wawancara, Muri, Jombang, 25 Oktober 2023.

Wawancara, Wiwik, Jombang, 25 Oktober 2023

**Website:**

[www.Jombangkab.go.id](http://www.Jombangkab.go.id) , diakses pada tanggal 24 Januari 2024.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Jombang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jombang), diakses pada tanggal 24 Januari 2024.

[http://www.tamzis.com/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=9](http://www.tamzis.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=9), diakses tanggal 30 Januari 2024.